

HUBUNGAN TINGKAT PARTISIPASI KOMUNITAS DAN TINGKAT EFEKTIVITAS PROGRAM PEMBERDAYAAN BATIK ADEMOS**Reza Dzulfahmi Alhakam^{1)*}, Nyimas Nadya Izana¹⁾****¹Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Brawijaya, Malang
* Email Korespondensi : Dzulfahmireza@gmail.com****Abstact**

The purpose of this study is to analyze more deeply the relationship between the level of community participation and the level of effectiveness of the batik empowerment program. This study uses the concept of participation belonging to John M. Cohen and Norman T. Uphoff (1980) as variable X, and uses the concept of effectiveness belonging to Dody Prayogo and Yosef Hilarius (2012) as variable Y. The method used in this study is a quantitative research method with Inferential statistics, crosstab analysis, and correlation test. This research was conducted in Dolokgede Village, which is a village fostered by PT Pertamina EP Cepu as one of the villages that has been affected by the company. The results of this study indicate that there is a relationship between variable X and variable Y with a significance level of 0.000. It means that there is a relationship between the level of community participation and the level of program effectiveness at alpha 0.05 and H1 is accepted and H0 is rejected. The value of the correlation coefficient using Kendall tau is 0.681 which means that the relationship between the two variables is unidirectional and has a strong relationship. The level of participation and the level of effectiveness are both in the medium category. It can be concluded that there is a relationship between the level of community participation and the level of effectiveness of the batik empowerment program.

Keywords: Participation, Effectiveness, Batik Empowerment Program

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis lebih mendalam bagaimana hubungan tingkat partisipasi komunitas dan tingkat efektivitas program pemberdayaan batik. Penelitian ini menggunakan konsep partisipasi milik John M. Cohen dan Norman T. Uphoff (1980) sebagai variabel X, dan menggunakan konsep efektivitas milik Dody Prayogo dan Yosef Hilarius (2012) sebagai variabel Y. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan Statistik Inferensial, analisis *crosstab*, dan uji korelasi. Penelitian ini dilakukan di Desa Dolokgede yang merupakan desa binaan PT Pertamina EP Cepu sebagai salah satu desa yang memperoleh dampak dari perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara variabel X dan variabel Y dengan angka signifikansi 0,000. Berarti terdapat hubungan antara tingkat partisipasi komunitas dengan tingkat efektivitas program pada alpha 0,05 dan H1 diterima dan H0 ditolak. Nilai koefisien korelasi menggunakan *kendall tau* yakni sebesar 0.681 yang berarti hubungan antara kedua variabel bersifat searah dan memiliki hubungan yang kuat. Tingkat partisipasi dan tingkat efektivitas sama-sama masuk kedalam kategori sedang. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat partisipasi komunitas dengan tingkat efektivitas program pemberdayaan batik.

Kata Kunci: Partisipasi, Efektivitas, Program Pemberdayaan Batik

A. Pendahuluan

Perusahaan berskala kecil hingga berskala besar tentu memiliki dampak terhadap masyarakat di lingkungan eksplorasinya, baik dampak negatif maupun dampak positif. Sehingga perusahaan diharapkan tidak mementingkan profit keuntungan perusahaan saja dan diwajibkan memperhatikan kesejahteraan masyarakat di lingkungan eksplorasinya, sebagai akibat dampak yang diberikan. Maka dengan ini pemerintah mengaturnya dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 40 tahun 2007 tentang perseroan terbatas. Melalui peraturan tersebut perusahaan diwajibkan untuk melaksanakan program tanggung jawab sosial atau *Corporate Social Responsibility* (CSR). Menurut Ardianto dalam (Pranoto & Yusuf, 2014) program CSR merupakan sebuah komitmen perusahaan atau dunia bisnis dalam memberikan kontribusi terhadap pengembangan ekonomi yang berkelanjutan, dan menitikberatkan pada perhatian aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Sehingga melalui program tersebut dapat meminimalkan dampak negatif dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kemudian salah satu bentuk program CSR perusahaan dapat berupa pada sebuah program pemberdayaan masyarakat. Program pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah kegiatan yang bertujuan mencapai kesejahteraan masyarakat lokasi tertentu, sesuai dengan sumber daya dan potensi yang dimiliki melalui partisipasi masyarakat. Perusahaan yang telah berupaya memberikan program CSR dalam bentuk program

pemberdayaan masyarakat adalah PT Pertamina EP Cepu.

PT Pertamina EP Cepu merupakan anak perusahaan dari PT Pertamina (Persero) di Wilayah Kerja Pertambangan (WKP) minyak dan gas bumi Blok Cepu yang mencakup wilayah Kabupaten Bojonegoro dan Kabupaten Tuban di Provinsi Jawa Timur dan Kabupaten Blora di Provinsi Jawa Tengah. Perusahaan ini telah memberikan dampak positif dan dampak negatif kepada masyarakat akibat kegiatan produksinya. Dampak positif perusahaan PT Pertamina EP Cepu berupa terciptanya lapangan pekerjaan kepada masyarakat, dan perusahaan ini mampu memberikan penambahan Anggaran Belanja dan Pendapatan Daerah (APBD), khususnya Kabupaten Bojonegoro. Puncaknya pada tahun 2015 Kabupaten Bojonegoro memperoleh lebih dari 700 miliar rupiah dari minyak (Setiawan, 2017).

Kemudian dampak negatif PT Pertamina berupa aspek lingkungan, aspek sosial dan aspek ekonomi. Pada aspek lingkungan perusahaan ini memberikan dampak berupa peningkatan kebauan, penurunan kualitas udara khususnya emisi SO₂, peningkatan konsentrasi gas rumah kaca (GHG), peningkatan prevalensi penyakit ISPA, gangguan flora darat, penurunan kualitas air permukaan, penurunan kualitas air sungai (Cepu, Adendum Analisis Dampak Lingkungan Hidup (AMDAL) Dan Rencana Pengelolaan Lingkungan Hidup (Rkl) Rencana Pemantauan Lingkungan Hidup (Rpl), 2019). Kemudian dampak negatif akibat eksplorasi perusahaan pada aspek sosial dan ekonomi lebih mengarah pada sektor agraria, yang meliputi gangguan terhadap kegiatan usaha

tani, penurunan pendapatan usaha tani, peningkatan persepsi negatif, peningkatan potensi konflik (Cepu, Adendum Analisis Dampak Lingkungan Hidup (AMDAL) Dan Rencana Pengelolaan Lingkungan Hidup (Rkl) Rencana Pemantauan Lingkungan Hidup (Rpl), 2019).

Guna dapat meminimalkan dampak negatif yang diberikan kepada masyarakat, PT Pertamina EP Cepu telah merancang dan melaksanakan program CSR dengan memberikan program pemberdayaan masyarakat, yaitu pada program pemberdayaan batik di desa binaannya yaitu Desa Dolokgede Kecamatan Tambakrejo Kabupaten Bojonegoro. Dalam memberikan program CSR perusahaan tersebut PT Pertamina EP Cepu menggandeng pihak ketiga sebagai fasilitator atau pelaksana program yaitu ADEMOS (Asosiasi Demokrasi dan Kesejahteraan Sosial), yang merupakan sebuah lembaga komunitas masyarakat. Program pemberdayaan batik dipilih ADEMOS karena pada awal pembentukannya program ini telah mencapai keberhasilan yang dilaksanakan di desa binaan PT Exxon Mobil Cepu Ltd, yang mana ADEMOS juga merupakan pihak ketiga dari perusahaan tersebut sebagai fasilitator pelaksana program CSR perusahaan. Kemudian dengan melihat keberhasilannya tersebut program pemberdayaan batik ditawarkan oleh ADEMOS kepada masyarakat di desa binaan PT Pertamina EP Cepu, yaitu Desa Dolokgede melalui kegiatan *sinau bareng*/belajar bersama guna memperoleh kesepakatan dengan masyarakat. Melalui kegiatan tersebut ADEMOS dapat mengetahui kebutuhan dari masyarakat, sehingga

program pemberdayaan batik yang diberikan dapat memperoleh keberhasilan program,

Untuk melihat keberhasilan sebuah program pemberdayaan masyarakat dapat dengan mengetahui tingkat efektivitas program pemberdayaan yang dilaksanakan. Sependapat dengan (Atik, 2015) efektivitas program merupakan tingkat keberhasilan pelaksanaan program. Kemudian (Prayogo & Hilarius, 2012) menyebutkan indikator untuk mengukur tingkat efektivitas program CSR, yang meliputi: (1) *effectivity*), (2) *relevance* (kesesuaian), (3) *sustainability* (keberlanjutan), (4) *impact* (dampak), dan (5) *empowerment* (pemberdayaan) dan (6) *participation* (partisipasi).

Guna menghasilkan efektivitas pada program pemberdayaan salah satu pendekatan yang dilakukan dengan memperhatikan partisipasi penerima dalam keterlibatannya identifikasi, pelaksanaan dan evaluasi program. Hal ini dikuatkan dengan pendapat (Prayogo & Hilarius, 2012) bahwa program yang lebih partisipatif akan mencapai tingkat efektivitas program CSR guna menghasilkan keberhasilan programnya. Menurut (Cohen & Uphoff, 1980) partisipasi merupakan keterlibatan individu atau lebih dari beberapa orang yang terlibat dalam situasi atau tindakan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka.

Lebih lanjut (Cohen & Uphoff, 1980) merumuskan indikator untuk mengukur tingkat partisipasi masyarakat dalam sebuah proyek pembangunan masyarakat, yang meliputi (1) partisipasi dalam mengambil keputusan; (2) partisipasi dalam implementasi; (3) partisipasi

dalam mengambil manfaat; dan (4) partisipasi dalam evaluasi.

Sehingga menjadi motif utama ADEMOS mengajak masyarakat untuk ikut berpartisipasi, yang diharapkan dapat menghasilkan tingkat efektivitas program pemberdayaan batik. Sehingga program yang dijalankan akan mampu memberikan timbal balik kepada masyarakat berupa kesejahteraan, sebagai akibat dari dampak eksplorasi PT Pertamina EP Cepu. Maka penting dan menarik dalam penelitian ini untuk mengkaji hubungan antara tingkat partisipasi komunitas (penerima program) sebagai variabel *independent* dan tingkat efektivitas program pemberdayaan batik oleh ADEMOS sebagai pihak ketiga PT Pertamina EP Cepu sebagai variabel *dependen*.

Hipotesis penelitian ini adalah hipotesis korelasi (hubungan). Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ho: Diduga tidak ada hubungan tingkat partisipasi komunitas (penerima program) dengan tingkat efektivitas program pemberdayaan batik

H1: Diduga ada hubungan tingkat partisipasi komunitas (penerima program) dengan tingkat efektivitas program pemberdayaan batik.

Tujuan penelitian ini yaitu Menganalisa lebih mendalam bagaimana hubungan tingkat partisipasi komunitas terhadap tingkat efektivitas program pemberdayaan batik.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini yaitu kuantitatif dengan pendekatan Statistik Inferensial. Rumusan masalah dalam penelitian ini memuat dua variabel hubungan sebab akibat

(*explanatory research*) yang berkaitan, yaitu tingkat partisipasi komunitas (penerima program pemberdayaan batik) dan tingkat efektivitas program pemberdayaan batik.

Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di desa terdampak dari aktivitas eksplorasi PT Pertamina EP Cepu, yang kemudian menjadi desa binaan sebagai kewajibannya memberikan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Yaitu Desa Dolokgede Kecamatan Tambakrejo Kabupaten Bojonegoro kepada masyarakat penerima program pemberdayaan batik.

Sampel Penelitian

Penelitian ini dalam menentukan sampel/responden dengan menggunakan teknik total *sampling* atau sampel jenuh. Sampel jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2011). Teknik penentuan sampel ini sering digunakan pada populasi yang relatif kecil atau kurang dari 100. Sehingga dengan jumlah penerima program kurang dari 100 orang, teknik *sampling* jenuh ini cocok dijadikan penentuan sampel dalam penelitian ini. Karena penerima program pemberdayaan batik di Desa Dolokgede, Kecamatan Tambakrejo, Kabupaten Bojonegoro yang berjumlah 30 orang.

Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Untuk memperoleh data tersebut dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Data primer bisa didapatkan dengan teknik wawancara terstruktur dengan responden terpilih melalui kuesioner dan pihak

fasilitator program pemberdayaan batik ADEMOS. Data sekunder dengan memperoleh dokumentasi tertulis yang penulis jadikan sebagai bahan referensi penelitian.

Teknik Pengukuran Data

Teknik pengukuran data dalam penelitian ini menggunakan skala ordinal. Skala ordinal sebagai acuan alat ukur untuk menghasilkan data kuantitatif melalui kuesioner dengan cara memberi bobot penilaian setiap pertanyaannya yang berasal dari setiap indikator dalam sebuah variabel penelitian. Pengukuran dalam skala ordinal dengan menggunakan ukuran sikap responden atas setiap pertanyaan, yaitu skala Likert. Menurut (Sugiyono, 2011) skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.

Hasilnya akan ditafsirkan sebagai subyek dalam skala Likert, dalam mengumpulkan jawaban ini peneliti menemui responden secara langsung untuk menanyakan pertanyaan yang sesuai dengan instrumen di kuesioner. Jawaban ini memiliki empat tingkatan yang berguna untuk mengetahui derajat setuju dan tidak pada variabel tingkat partisipasi komunitas dan variabel tingkat efektivitas program pemberdayaan batik.

Teknik Pengolahan Data dan Teknik Analisis Data

Proses pengolahan data penelitian ini meliputi *editing, skoring, input* ke dalam SPSS 16.0, dan interpretasi data. Penelitian ini dilakukan untuk membuktikan adanya hubungan dari 2 variabel, yaitu tingkat partisipasi komunitas dan tingkat efektivitas program pemberdayaan batik. Penelitian ini

menggunakan analisis data inferensial *non parametric* karena data tidak berdistribusi normal dan data yang diperoleh berbentuk skala ordinal. Penelitian ini menggunakan beberapa teknik analisis data, diantaranya, analisis tabel silang dan analisis korelasi, Sebagai berikut:

- Analisis Korelasi

Penelitian ini menggunakan korelasi *Rank Kendall* melalui bantuan SPSS 16.0 dan menghasilkan frekuensi dari kedua variabel yang peneliti uji, yang kemudian untuk mengetahui apakah variabel X dan variabel Y berhubungan atau tidak. Analisis korelasi *Rank Kendal* merupakan statistik *non-parametrik* dalam penelitian ini untuk menganalisis data ordinal. Analisis korelasi *Rank Kendal* digunakan untuk mengetahui hubungan antar dua variabel yang berhubungan yaitu tingkat partisipasi komunitas (penerima program) dan tingkat efektivitas program pemberdayaan batik.

Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui variabel tingkat partisipasi komunitas (penerima program) (X) dan tingkat efektivitas program pemberdayaan batik, guna mencari tahu hubungan kedua variabel. Dari hasil skala ordinal dicari tahu dengan menggunakan rumus koefisien korelasi *kendall tau* pada program SPSS, yang kemudian diketahui nilai signifikansinya. Apabila nilai signifikansi $\geq 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya tidak ada hubungan tingkat partisipasi komunitas (penerima program) dengan tingkat efektivitas program pemberdayaan batik. Sedangkan apabila nilai signifikansi $\leq 0,05$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak, artinya ada hubungan tingkat partisipasi komunitas (penerima

program) dengan tingkat efektivitas program pemberdayaan batik.

Kemudian untuk mengetahui kuat-lemahnya hubungan antara variabel tingkat partisipasi dan tingkat efektivitas program dengan menggunakan data dibawah ini :

Tabel 1. Koefisien Tingkat Hubungan

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0	Tidak ada korelasi antara 2 variabel
>0 – 0,25	Korelasi sangat lemah
>0,25 – 0,5	Korelasi cukup
>0,5 – 0,75	Korelasi kuat
>0,75 – 0,99	Korelasi cukup kuat
1	Korelasi sempurna

Tabel 1 akan digunakan dalam penelitian ini guna mengetahui kuat lemahnya hubungan variabel tingkat partisipasi (variabel x) dan variabel tingkat efektivitas (variabel y) dengan mengetahui nilai koefisien korelasi yang diuji.

- Analisis Tabel Silang

Analisis tabel silang menyajikan data hubungan antar variabel penelitian, Penelitian ini untuk mengetahui tingkat partisipasi komunitas (penerima program) (X) dan tingkat efektivitas program pemberdayaan batik (Y).

C. Hasil dan Pembahasan Tingkat Partisipasi Penerima Program Pemberdayaan Batik

Tingkat partisipasi merupakan variabel *independen*(X) dalam penelitian ini. Partisipasi merupakan bentuk keterlibatan masyarakat dalam sebuah program pembangunan. Dalam penelitian yaitu komunitas masyarakat penerima program pemberdayaan batik oleh ADEMOS dari program CSR PT Pertamina EP Cepu. Untuk mengetahui tingkat partisipasi penelitian ini menggunakan empat indikator milik (Cohen & Uphoff, 1980) dalam mengukur tingkat partisipasi komunitas penerima program pemberdayaan batik. Keempat indikator tersebut meliputi

partisipasi dalam mengambil keputusan, partisipasi dalam pelaksanaan, partisipasi dalam mengambil manfaat, dan partisipasi dalam evaluasi.

Pada variabel tingkat partisipasi penelitian ini menggunakan 17 pertanyaan yang bervariasi sesuai dengan indikator dalam variabel tingkat partisipasi milik (Cohen & Uphoff, 1980), yang kemudian peneliti sampaikan pertanyaan tersebut kepada penerima program pemberdayaan batik. Adapun peneliti sajikan tabel kategori masing-masing indikator tingkat partisipasi sebagai berikut:

Tabel 2. Kategori Indikator Variabel Tingkat Partisipasi Komunitas

Indikator Partisipasi	Kategori					
	Rendah		Sedang		Tinggi	
	n	%	n	%	n	%
Partisipasi dalam mengambil keputusan	19	63.3	10	33.3	1	3.3
Partisipasi dalam pelaksanaan	0	0	26	86.7	4	13.3
Partisipasi dalam mengambil manfaat	0	0	24	80.0	6	20.0
Partisipasi dalam evaluasi	0	0	18	60.0	12	40.0

Sumber : Data yang diolah di SPSS, 2020

Berdasarkan tabel 2 diatas diketahui hanya indikator partisipasi dalam mengambil keputusan yang masuk kategori rendah yakni sebesar sebesar 63.3%. Sedangkan ketiga indikator lainnya dalam variabel tingkat partisipasi (X) masuk dalam kategori sedang, yakni indikator partisipasi dalam pelaksanaan sebesar 86.7%, partisipasi dalam mengambil manfaat sebesar 80.0%, partisipasi dalam evaluasi sebesar 60.0%. Sehingga kategori dalam variabel X yang didapatkan sebagai berikut.

Tabel 3. Kesimpulan Kategori pada Variabel Tingkat Partisipasi Komunitas

Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tinggi	3	20.0
Sedang	27	80.0
Rendah	0	0
Total	30	100

Sumber : Data yang diolah di SPSS, 2020

Tabel 3 diatas merupakan kesimpulan dari seluruh indikator dalam variabel tingkat partisipasi. Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa variabel tingkat partisipasi komunitas penerima program pemberdayaan batik dikategorikan sedang yakni sebesar 80.0%. Berdasarkan hasil kategori tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas penerima program pemberdayaan batik memiliki tingkat partisipasi sedang. Hal ini yang hanya dalam kategori rendah pada indikator partisipasi dalam mengambil keputusan saja, karena mayoritas penerima program tidak semua terlibat sejak awal program pemberdayaan batik, termasuk keterlibatan dalam identifikasi masalah, identifikasi kebutuhan dan memberikan ide. Sehingga hasilnya pada indikator partisipasi dalam mengambil keputusan masuk dalam kategori rendah. Kemudian program pemberdayaan batik yang mereka peroleh dari ADEMOS bersifat *top down*, artinya program tersebut diawal tidak melibatkan semua penerima program dalam mengidentifikasi kebutuhannya melainkan hanya internal ADEMOS dan penerima program tertentu saja. Sedangkan indikator partisipasi dalam pelaksanaan tergolong memiliki kategori sedang, karena keterlibatannya dalam memberikan tenaga yang cukup tinggi. Namun keterlibatan penerima program dalam memberikan ide/gagasan setiap ada kendala/masalah pelaksanaan program cukup rendah, selain itu penerima program keterlibatan dalam memberikan materi uang untuk program pemberdayaan batik yang juga cukup rendah.

Kemudian partisipasi dalam mengambil manfaat penerima

program pemberdayaan batik masuk dalam kategori sedang juga. Hal ini penerima program yang merasakan peningkatan pendapatan dan lebih dapat memenuhi kebutuhannya yang cukup tinggi. Namun atas keterlibatannya dalam program pemberdayaan batik tidak mempengaruhi mereka dilibatkan dalam musyawarah BUMDES, sehingga perolehan manfaat dalam hal harga diri mereka belum dapatkan. Kemudian pada indikator partisipasi dalam evaluasi penerima program juga masuk dalam kategori sedang karena mereka menilai ADEMOS telah memberikan wadah kepada mereka untuk memberikan kritik/saran dalam program pemberdayaan batik, selain itu mereka juga menilai bahwa ADEMOS dalam menjalankan program pemberdayaan selalu meninjau mereka dan memberikan solusi dalam setiap ada kendala yang mereka hadapi.

Selain itu pada variabel tingkat partisipasi penerima program pemberdayaan batik dalam kategori sedang sejalan dengan salah satu pernyataan mereka yang menilai masyarakat di lingkungannya ketika diajak untuk ikut dalam program pemberdayaan batik itu sulit, karena program pemberdayaan batik masih belum ada sebelumnya, dan masyarakat ragu untuk terlibat. Namun atas pernyataannya tersebut ia menilai ketika masyarakat sudah aktif dan mampu memaksimalkan kesempatan yang diberikan akandapat mampu meningkatkan kesejahteraannya.

Tingkat Efektivitas Program Pemberdayaan Batik

Tingkat efektivitas merupakan variabel *dependen* (Y) dalam penelitian ini, tingkat

efektivitas merupakan tolak ukur keberhasilan dalam sebuah program pembangunan. Program yang dimaksud berupa kegiatan pembangunan yang berorientasi pada pengembangan kapasitas masyarakat dan menghasilkan peningkatan kesejahteraan. Kemudian untuk mengetahui ukuran tingkat efektivitas program pemberdayaan batik dalam penelitian ini menggunakan enam aspek/indikator milik (Prayogo & Hilarius, 2012) yang meliputi aspek/indikator manfaat, aspek kesesuaian, aspek berkelanjutan, aspek dampak, aspek pemberdayaan, dan aspek partisipasi.

Lebih lanjut dalam penelitian ini menggunakan 21 item pertanyaan yang bervariasi sesuai dengan aspek/indikator dalam variabel tingkat efektivitas. Sebelumnya peneliti telah membuat item pertanyaan tersebut untuk disampaikan kepada responden (penerima program pemberdayaan batik) untuk memperoleh jawabannya. Adapun peneliti sajikan tabel kategori masing-masing indikator tingkat partisipasi sebagai berikut:

Tabel 4. Kategori Indikator Variabel Tingkat Efektivitas Program Pemberdayaan Batik

Indikator Efektivitas	Kategori					
	Rendah		Sedang		Tinggi	
	n	%	n	%	n	%
Manfaat	14	46.7	13	43.3	3	10.0
Kesesuaian	10	33.3	17	56.7	3	10.0
Keberlanjutan	12	40.0	17	56.7	1	3.3
Dampak	20	66.7	10	33.3	0	0
Pemberdayaan	5	16.7	25	83.3	0	0
Partisipasi	3	10.0	24	80.0	3	10.0

Sumber: Data yang diolah di SPSS, 2020

Berdasarkan tabel 4 diatas menunjukkan bahwa indikator manfaat dan indikator dampak yang masuk dalam kategori rendah yakni indikator manfaat sebesar 46.7% dan indikator dampak sebesar 66.7%. Sedangkan keempat indikator lainnya dalam variabel tingkat efektivitas (Y) masuk dalam kategori sedang, yakni indikator kesesuaian sebesar 56.7%, indikator keberlanjutan sebesar 56.7%, indikator pemberdayaan sebesar 83.0% dan indikator partisipasi sebesar 80.0%. Sehingga kategori dalam variabel Y yang didapatkan sebagai berikut:

Tabel 5. Kategori Kesimpulan Kategori pada Variabel Tingkat Efektivitas Program Pemberdayaan Batik

Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tinggi	6	20.0
Sedang	22	73.3
Rendah	2	6.7
Total	30	100

Sumber : Data yang diolah di SPSS,2020

Tabel 5 di atas merupakan kesimpulan dari seluruh indikator dalam variabel tingkat efektivitas. Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa variabel tingkat efektivitas program pemberdayaan batik dikategorikan sedang yakni sebesar 73.3%. Hal ini dikarenakan hanya 2 indikator yang masuk dalam kategori rendah, yakni indikator manfaat dan dampak. Sedangkan 4 indikator lainnya dikategorikan sedang. Berdasarkan data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat efektivitas program pemberdayaan batik dikategorikan sedang.

Indikator kesesuaian memiliki kategori sedang, karena program pemberdayaan batik dinilai masih belum sesuai dengan kebutuhan masyarakat, hal ini bisa

dilihat masyarakat masih sulit terlibat dengan alasan dunia batik sesuatu hal baru dan tidak menjanjikan. Namun program pemberdayaan batik dinilai sudah sesuai dengan kemampuan sejumlah masyarakat, terutama yang sudah terlibat didalamnya. Kemudian indikator keberlanjutan juga memiliki kategori sedang, dikarenakan program pemberdayaan batik masih bisa tetap berjalan dan masyarakat masih bisa tetap memproduksi batik walaupun ADEMOS sudah tidak mendampingi mereka lagi. Namun ketika sudah tidak ada pendampingan dari ADEMOS mayoritas penerima program merasa tidak dapat menjalankan strategi pemasaran yang diberikan.

Lebih lanjut pada indikator pemberdayaan memiliki kategori sedang, karena dengan adanya program pemberdayaan batik penerima program menjadi memiliki keahlian membuat batik. Namun mayoritas penerima program tidak memiliki keahlian dalam membuat motif batik sendiri dan menjalankan strategi pemasaran sebuah produk. Kemudian pada indikator partisipasi juga memiliki kategori sedang. Hal ini karena dinilai ADEMOS tidak melibatkan semua penerima program dalam musyawarah (memilih program) dan merumuskan strategi program yang akan dilaksanakan. Namun ADEMOS melibatkan tokoh desa (Rt/Rw/Kasun/Kades/Lainnya) dalam identifikasi kebutuhan masyarakat dan tokoh desa terlibat dalam memberikan ide/gagasan program yang akan dilaksanakan.

Analisis Data Crosstab (Tabel Silang) Hubungan Tingkat Partisipasi Komunitas dan Tingkat Efektivitas Program Pemberdayaan Batik

Crosstab atau tabel silang merupakan analisis data dengan cara menyilangkan variabel X dan variabel Y untuk melihat kedua hubungan variabel.

Tabel 6. Tabel Silang Tingkat Partisipasi *
Tingkat Efektivitas

		Tingkat Efektivitas (Variabel y)				
		Rendah	Sedang	Tinggi	Total	
Tingkat Partisipasi (Variabel x)	Sedang	Count	2	22	3	27
		% of Total	6,7%	73,3%	10,0%	90,0%
	Tinggi	Count	0	0	3	3
		% of Total	.0%	.0%	10,0%	10,0%
Total	Count	2	22	6	30	
	% of Total	6,7%	73,3%	20,0%	100,0%	

Sumber : Data yang diolah di SPSS, 2020

Berdasarkan tabel 6 variabel tingkat partisipasi menunjukkan pada kategori sedang dan variabel tingkat efektivitas juga menunjukkan pada kategori sedang, dengan persentase sebesar 73,3%. Maka dari tabel tersebut menunjukkan adanya persilangan antara kedua variabel, dengan diketahui sedangnya variabel tingkat partisipasi tersebut dibarengi juga dengan sedangnya tingkat efektivitas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat partisipasi penerima program yang sedang, juga memiliki tingkat efektivitas program pemberdayaan batik oleh ADEMOS sebagai pihak ketiga program CSR PT Pertamina EP Cepu.

Analisis Korelasi “Hubungan Tingkat Partisipasi (Variabel X) Komunitas dengan Tingkat Efektivitas Program (Variabel Y) Pemberdayaan Batik”.

Analisis uji korelasi dalam penelitian ini dengan menggunakan uji korelasi *Kendall Tau b* karena penelitian ini guna membuktikan hubungan antar dua variabel dengan data yang bersifat ordinal, artinya

data *non parametric*/data tidak berdistribusi normal.

Tabel 7. Uji Korelasi dengan *Kendall Tau_b*

	Kendall's tau_b	Parti sipasi	Efektivitas
Tingkat Partisipasi	Correlation	1.000	.681**
	Coefficient		
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	30	30
Tingkat Efektivitas	Correlation	.681**	1.000
	Coefficient		
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed) of 0,000.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti ini menggunakan menggunakan taraf signifikansi 5% atau 0,05. Pada tabel 7 diketahui bahwa nilai signifikansi pada penelitian ini adalah sebesar 0,000, artinya $0,000 \leq 0,05$. Sehingga dapat diketahui H_1 diterima dan H_0 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat ada hubungan antara tingkat partisipasi penerima dengan tingkat efektivitas program pemberdayaan batik oleh ADEMOS sebagai mitra program CSR PT Pertamina EP Cepu.

Kemudian untuk kekuatan hubungan variabel berdasarkan tabel nilai koefisien korelasi pada metode dengan diketahui angka koefisiennya korelasi pada tabel 7 menunjukkan angka 0.681, berarti kekuatan hubungan tingkat partisipasi penerima program dengan tingkat efektivitas program pemberdayaan

batik menunjukkan kategori kuat. Hal ini karena tingkat partisipasi penerima program pemberdayaan batik masuk dalam kategori sedang, sebesar 80.0%. Sedangkan kategori tingkat partisipasi penerima program tersebut dibarengi juga dengan sedangnya tingkat efektivitas program pemberdayaan batik, sebesar 73.3%.

Lebih lanjut arah hubungan kedua variabel tersebut adalah positif sehingga diketahui bahwa hubungan kedua variabel yakni variabel tingkat partisipasi (variabel x) dan variabel efektivitas (variabel y) adalah searah. Hubungan yang searah maksudnya adalah apabila variabel x sedang maka variabel y juga akan ikut sedang. Sehingga, dapat diketahui bahwa tingkat partisipasi komunitas (penerima program) menunjukkan sedang, sebesar 80.0% maka tingkat efektivitas program pemberdayaan batik juga akan ikut sedang, sebesar 73.3%.

D. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan tingkat partisipasi komunitas (penerima program) (variabel X) dengan tingkat efektivitas program pemberdayaan batik (variabel Y), oleh fasilitator program ADEMOS dari pendanaan CSR PT Pertamina EP Cepu. Pada penelitian ini, didapatkan nilai signifikansi $0,000 \leq 0,05$ maka dinyatakan H_1 diterima dan H_0 ditolak, yakni terdapat hubungan antara tingkat partisipasi komunitas (variabel x) dan tingkat efektivitas program pemberdayaan batik (variabel y). Kemudian angka koefisien dari uji korelasi *kendall tau* yang didapat yakni 0.681 menunjukkan keeratan hubungan

berada pada taraf kuat. Angka tersebut juga bernilai positif sehingga hubungan kedua variabel tersebut bersifat searah.

Partisipasi merupakan faktor penting dalam implementasi suatu program atau kebijakan, bentuk partisipasi dapat berupa kolaborasi atau kerjasama antar *stakeholders* terkait. Bentuk kolaborasi antara pemerintah, swasta dengan masyarakat harus adanya keberlanjutan program yang sudah ada (Harmiati, Henny Aprianty, Supriyono, Deni Triyanto, 2018).

2. Saran

Saran untuk penelitian selanjutnya, diharapkan melanjutkan penelitian tentang efektivitas sebuah program dengan menggunakan variabel lain yang dapat mempengaruhi efektivitas program pemberdayaan masyarakat. Misalnya tingkat modal sosial, motivasi diri dan sebagainya. Sehingga hasil penelitiannya dapat dijadikan sebagai bahan referensi fasilitator program ketika akan melaksanakan program pemberdayaan masyarakat.

Penelitian ini sudah memberikan jawaban hubungan antara partisipasi masyarakat dengan tingkat efektivitas sebuah program pemberdayaan. Hasil penelitian ini harapannya dapat berguna sebagai bahan referensi dan evaluasi kepada ADEMOS selaku fasilitator program pemberdayaan batik sebagai mitra CSR PT Pertamina EP Cepu. Sehingga program pemberdayaan masyarakat selanjutnya akan lebih efektif dan dapat memberikan dampak positif yang dirasakan masyarakat.

Kemudian harapannya penelitian ini dapat dijadikan oleh masyarakat sebagai bahan bacaan dan pengetahuan tentang partisipasi

dan efektivitas sebuah program pemberdayaan. Sehingga ketika masyarakat terlibat dalam sebuah program pemberdayaan untuk lebih meningkatkan partisipasinya dalam program tersebut untuk menghasilkan dampak positif kepada dirinya

Daftar Pustaka:

Buku dan Jurnal

- Adi, I. R. (2007). *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Rajawali Pers. Buku-buku Teks Perguruan Tinggi PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Aedi, N. (2010). Bahan Belajar Mandiri Metode Penelitian Pendidikan. *Pengolahan dan Analisis Data Hasil Penelitian*, 10.
- Afifah, W. N., & Harianto, S. (2014). Dampak Negatif Industri PT. Semen Indonesia Terhadap Masyarakat Desa Temandang. *Paradigma*, 4.
- Andriani, L. (2014). Pengaruh Biaya Pemeliharaan Aktiva Tetap Terhadap Laba Operasional Pdam Kota Samarinda. *eJournal Administrasi Bisnis*, 113.
- Apriliani, T. (2017). Tingkat Partisipasi Masyarakat Dan Efektivitas Program Ecovillage Desa Bendungan, Kecamatan Ciawi, Kabupaten Bogor. *Departemen Sains dan Komunikasi Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor*.
- Atik, D. Y. (2015). *Analisis Tingkat Partisipasi dan Taraf Hidup Penerima Program UMKM PT ITP di Desa Lulut,*

- Klapanunggal, Bogor.* Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Cohen, J. M., & Uphoff, N. T. (1980). Participation's Place in Rural Development. *World Development*, 213-235.
- Darmayanti, S. W. (2015). Studi Deskripsi Tentang Strategi Pemberdayaan Masyarakat Oleh Dinas Pertanian Kota Surabaya Dalam Peningkatan Pendapatan Masyarakat Sasaran Penerima Program Urban Farming Budidaya Lele di Kelurahan Pakis. *Kebijakan dan Manajemen Publik*, 3.
- Deviyanti, D. (2013). Studi Tentang Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan di Kelurahan Karang Jati Kecamatan Balikpapan Tengah. *eJournal Administrasi Negara*, 382.
- Hapsari, P. A. (2017). *Efektivitas Program Pemberdayaan Masyarakat Oleh Pusat Studi Biofarmaka Tropika*. Bogor: Departemen Sains dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor.
- Harmiati, Henny Aprianty, Supriyono, Deni Triyanto, A. (2018). Implementasi Good Environmental Governance dalam Pengelolaan Daerah Aliran Sungai (Das) Bengkulu. *JIP*, 3(2), 136-148. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24905/jip.v3i2.1003>
- Nasution, R. (2003). *Teknik Sampling*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Pranoto, A. R., & Yusuf, D. (2014). Program CSR Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Menuju Kemandirian Ekonomi Pasca Tambang di Desa Sarijaya . *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 1-96.
- Prayogo, D., & Hilarius, Y. (2012). Efektivitas Program CSR/CD Dalam Pengentasan Kemiskinan: Studi Peran Perusahaan Geothermal di Jawa Barat. *Jurnal Sosiologi Masyarakat*, 1-22.
- Ramadhani, L. S. (2012). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Prosentase Kepemilikan Manajemen Sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei. *Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro*, 30.
- Rosyida, I., & Nasdian, F. T. (2011). Partisipasi Masyarakat dan Stakeholder Dalam Penyelenggara Program Corporate Responsibility (CSR) DAN Dampaknya Terhadap Komunitas Pedesaan. *Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*, 53.
- Setiawan, A. (2017). Politik Anggaran : Kebijakan Dana Bagi Hasil Migas, Dalam APBD Kabupaten Bojonegoro Tahun 2015. *Politik Indonesia*, 123.
- Soetrisno, L. (1995). *Menuju masyarakat partisipatif*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Yogyakarta: Alfabeta.
- Media Massa dan Media Sosial**
- Cepu, P. P. (2014). *Tentang Kami*. Dipetik Desember Rabu,

- 2019, dari
<http://pepc.pertamina.com/id/index.html>:
<http://pepc.pertamina.com/id/index.html>
- Cepu, P. P. (2019). Adendum Analisis Dampak Lingkungan Hidup (AMDAL) Dan Rencana Pengelolaan Lingkungan Hidup (Rkl) Rencana Pemantauan Lingkungan Hidup (Rpl). *Lapangan Gas Unitisasi Jambaran – Tiung Biru (JTJ), Kabupaten Bojonegoro, Provinsi.*
- Cepu, P. P. (2019, Juni). *Adendum Andal dan RKL-RPL Perubahan Teknologi Proses Gas Dalam Pengembangan.* Dipetik Desember Rabu, 2019, dari
<http://pepc.pertamina.com/id/index.html>:
http://pepc.pertamina.com/pdf-2019_AMDAL_PEPC%20Adendum%20Lapangan%20JTJ.pdf

Dokumen dan Undang-Undang

- Pemerintah Indonesia. (2007). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas.* Jakarta: Sekretariat Negara.